

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan sudah terencana dimana hal tersebut bertujuan untuk mencapai dan mengembangkan kemampuan pada peserta didik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha seseorang bahwasannya suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik bisa memiliki kemampuan spiritualitas keagamaan, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, moral, dan ketrampilan yang dibutuhkannya bagi individu sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Tambun, 2020).

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bisa mengembangkan kualitas sumber daya manusia yaitu pada siswa. Tujuan dari pendidikan disekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk hidup sesuai dengan standar intelektualnya masing-masing. Pendidikan formal mengajarkan siswa untuk mengantisipasi perubahan positif sehingga dapat mengalami pembelajaran, pertumbuhan, dan pemahaman baru dikemudian hari. Hasil belajar dari proses ini tercermin pada pembelajaran yang ia pelajari dan yang sudah dipahami. Namun, untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan, siswa harus memiliki tingkat kepercayaan tertentu untuk mengembangkan ketrampilan dan model berpikirnya.

Siswa sangat memerlukan rasa percaya diri baik itu di lingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah, karena rasa percaya diri yang buruk dapat menyebabkan hubungan antara siswa dengan guru dan staf sekolah tidak berfungsi secara maksimal. Selain itu, kepercayaan diri dapat mendorong kesuksesan dan keberhasilan dalam meningkatkan hasil dan mencapai tujuan, jika seseorang mempunyai rasa percaya diri yang buruk maka seseorang tersebut cenderung tertutup, mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Dengan menerima kenyataan mereka dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dapat membantu mencapai hasil akademik yang

lebih baik. Dengan demikian akan terjadi proses perubahan dikalangan siswa, tidak hanya dari segi tingkah laku dan sikap siswa, khususnya keberanian, keaktifan dan pengembangan pribadi anak dalam proses belajar mengajar. Setiap individu mempunyai caranya masing-masing dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun, ada juga individu yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Orang yang tidak bisa beradaptasi disebabkan karena kurang percaya diri. Hal ini terlihat ketika mereka berada dalam situasi tertentu. Contohnya adalah ketika seorang remaja dihadapkan pada komunitas baru.

Menurut Anita Lie (2004) rasa percaya diri dapat didefinisikan "yakini kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa dirinya berharga, tidak meyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak". Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi percaya pada kemampuan dirinya sehingga ia berani atau tidak ragu-ragu dalam bertindak dan tidak bergantung pada orang lain dan selalu mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Orang yang percaya diri yakin dengan kemampuan mereka sendiri serta memiliki harapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap bisa berfikir positif dan dapat menerimanya. (De Barbara Angelis 2003) berpendapat bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam diri bahwa berbagai tantangan dalam hidup harus dihadapi dengan berbuat sesuatu.

Kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan apa yang mereka inginkan, sehingga mereka tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan, merasa tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, dan tahu di mana mereka baik dan buruk. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah proses belajar bagaimana merespon rangsangan luar diri melalui interaksi dengan lingkungannya (Lauster, 2003). Menurut Harlock menjelaskan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu 1) pola asuh, 2) kematangan usia, 3) jenis kelamin, 4) penampilan fisik. Sedangkan Ghufro dan Risnawati faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu 1) harga diri, 2) pengalaman, 3)

pendidikan, 4) konsep diri. Menurut Lauster ciri-ciri remaja yang percaya diri yaitu 1) percaya pada kemampuan sendiri, 2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, 3) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, 4) berani mengungkapkan pendapat (Nurika & Asyanti, 2016).

Percaya diri merupakan salah satu komponen yang cukup berperan dalam diri yang tinggi dapat membuat seseorang bertindak tegas, optimis, memiliki kemampuan yang kuat untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya dengan penuh pengharapan bahwa ia akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang baik, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat (Gufon dan Rini, 2010: 34).

Akan tetapi, kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, faktor pola asuh dan interaksi diusia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Percaya diri adalah keyakinan seseorang bahwa mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain (Gufon dan Rini, 2010: 34)

Tetapi dalam kenyataannya, banyak masalah yang timbul di sekolah yang dialami oleh siswa khususnya masalah kurang percaya diri siswa, hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap prestasi, komunikasi, serta pergaulan dan hubungan di sekolah baik bersama guru maupun dengan siswa-siswa yang lain sehingga siswa akan mengalami rasa minder dalam belajar maupun dalam hubungan sosial.

Gejala kurang percaya diri muncul pada saat berbicara atau memulai percakapan dengan orang yang ditemuinya, mudah cemas dan sering melakukan kesalahan berbicara. Sikap siswa yang menunjukkan rendahnya harga diri antara lain perasaan ragu, mudah cemas, kurang percaya diri,

kecenderungan kurang inisiatif, mudah menyerah, tidak berani tampil dihadapan banyak orang dan masalah psikis. gejala yang nantinya menghalangi mereka melakukan sesuatu (Kartika, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kauman ditemukan bahwa adanya kurang kepercayaan diri pada siswa. Kurangnya kepercayaan diri ini ditunjukkan oleh adanya gejala dan sikap atau perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aspek kepercayaan diri. Pertama, siswa masih tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri, berprasangka negatif terhadap sesuatu yang dihadapinya, takut jika disalahkan, merasa gugup ketika berbicara, merasa cemas ketika dihadapkan dengan situasi kondisi tertentu yang dialaminya, siswa cenderung pasif, takut saat disuruh mengemukakan pendapat atau menjelaskan tentang sesuatu hal ketika didepan orang banyak, hal ini bertentangan dengan aspek yakin akan kemampuannya sendiri. Kedua, mereka cenderung sering over thinking, selalu berfikir yang tidak-tidak atau negatif, takut mencoba hal baru, sering merasa khawatir tentang apa yang bisa saja saja terjadi yang bertentangan dengan aspek optimis. Ketiga, siswa terkadang belum bisa menerima pendapat dari temannya, masih tergolong memandang masalah dengan pendapatnya sendiri atau kurang terbuka dengan orang lain yang bertentangan dengan aspek obyektif. Keempat, siswa cenderung menyodorkan temannya ketika di tunjuk kedepan kelas atau ketika diperintah melakukan sesuatu oleh gurunya, diam dan bingung ketika diberikan pertanyaan yang bertentangan dengan aspek bertanggungjawab. Kelima, siswa cenderung berfikir irasional dalam memandang sesuatu mereka berfikir irasional karena salah satu penyebabnya merasa takut, terkadang mereka memandang permasalahan dengan sudut pandang sendiri, terkadang masih gampang menyalahkan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan aspek rasional.

Hasil observasi ini didukung oleh hasil wawancara guru BK kelas VII yang menuturkan bahwa sikap kepercayaan diri siswa masih kurang dimana siswa merasa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, sering merasa takut, cemas, khawatir ketika menghadapi sesuatu dan saat proses belajar mengajar,

kurang aktif dalam proses pembelajaran, gugup ketika menyampaikan pendapat, gugup ketika tampil di depan kelas.

Permasalahan lain yang diungkapkan guru BK saat wawancara adalah beberapa siswa kurang memberikan empati dan keyakinan untuk dirinya sendiri sehingga mereka gampang untuk pesimis, perlunya untuk selalu menanamkan kesadaran dan peka terhadap diri sendiri terlebih dahulu sehingga ketika sudah bisa menghargai dan yakin dengan diri sendiri bisa berkembang dengan keadaan yang dihadapinya.

Guru BK dapat membangun kepercayaan diri siswa melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok, yaitu mengatasi masalah bersama-sama melalui diskusi dan sosiodrama sehingga peserta didik dapat melakukan interaksi satu sama lain, hal tersebut merupakan salah satu contoh kegiatan untuk membangun kepercayaan diri (Prayitno E. A., 2009).

Prayitno (1995) menjelaskan layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok menjadi besar, kuat, dan mandiri. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, dan salah satunya yaitu ada teknik sosiodrama, diskusi dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok. Teknik sosiodrama memanfaatkan dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok, bahwa seluruh peserta kegiatan secara aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan bimbingan. Bimbingan kelompok diartikan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok untuk membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, maupun masalah sosial (Nuryanto, 2017). Metode ini digunakan untuk bermain peran. Metode pemecahan masalah yang melibatkan memainkan peran dalam situasi masalah yang ingin diselesaikan. Kegiatan sosiodrama akan melatih siswa untuk berpendapat dan tampil di depan kelas yaitu melalui kegiatan bermain peran. Sosiodrama ini penting untuk diberikan kepada siswa dengan tujuan

membangun dan meningkatkan kepercayaan diri agar siswa menjadi terlatih untuk mengemukakan pendapatnya serta percaya diri untuk tampil di depan umum, selain itu melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat serta membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Untuk mengatasi permasalahan kurangnya kepercayaan diri dibutuhkan solusi yang tepat dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa yaitu dengan teknik sosiodrama. Sosiodrama adalah salah satu metode dengan dasar pendramaan atau berperan. Ada dua jenis metode pendramaan yaitu sosiodrama dan role playing. Dalam sosiodrama pemeranan aspek sosial lebih dipentingkan dari pada pemeranan dalam role playing. Sosiodrama adalah drama atau bermain peran yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial. Menurut Usman sosiodrama adalah sandiwara atau dramatisasi dengan skrip sederhana buatan sendiri dan mahasiswa mengembangkannya dengan mendramatisasikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau masalah sosial, (Widyahening, dkk, 2012).

Menurut Aqib (2011: 44) teknik sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran. Sesuai dengan namanya, teknik ini dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Siswa memainkan peran sesuai dengan jalan cerita yang sudah disiapkan. Setelah selesai memainkan peran yang dilaksanakan, maka setelah itu diadakan diskusi tentang pemeran, jalan cerita dan juga ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut. Sedangkan Huda (2013: 115) mengatakan bahwa sosiodrama merupakan sebuah model pengajaran atau pembelajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu dan sosial. Model ini membantu siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi. Sosiodrama adalah keterlibatan siswa dan ketepatan pemecahan.

Menurut Roestiyah (2012: 90) teknik sosiodrama adalah siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Sedangkan menurut Tohirin (2015:

277), tujuan dari teknik sosiodrama adalah sebagai pemecahan masalah individu yang diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi suatu masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran-peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rini Solihah yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Di SMAN 1 Rambatan” (2018) didapatkan hasil penelitian bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat diterapkan pada siswa untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri yaitu terdapat perbedaan kepercayaan diri sebelum (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama (*posttest*). Hal ini dapat dilihat dari indikator percaya diri dan adanya peningkatan skor kepercayaan diri (Solihah, 2018). Berhubungan dengan hal tersebut dalam upaya meningkatkan percaya diri siswa kelas VII di SMPN 1 Kauman, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan peningkatan percaya diri pada siswa melalui teknik sosiodrama.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berjudul “ Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMP Negeri 1 Kauman”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan gambaran dari latar belakang penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Rendahnya kepercayaan diri pada siswa ditandai dengan terlihatnya sikap gugup ketika tampil di depan orang banyak, ragu-ragu pada kemampuan yang dimiliki serta ragu dalam mengambil keputusan, gampang merasa cemas, kurang aktif dalam proses belajar mengajar.

2. Siswa cenderung kurang memiliki inisiatif, dan mudah menyerah, hal ini ditandai dengan kurangnya keaktifan pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak yakin dengan dirinya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 1 Kauman ?
2. Apakah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa SMP Negeri 1 Kauman ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 1 Kauman.
2. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan kepercayaan diri pada siswa SMPN 1 Kauman.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Adanya hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan, pengetahuan serta esensi keilmuan untuk orang yang ahli dalam bidang ini (konselor) yang berbasis bimbingan kelompok, serta dapat menambah pengetahuan terkait cara meningkatkan kepercayaan diri pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan rasa percaya diri pada siswa dalam pembelajaran maupun saat tidak pembelajaran, sehingga siswa bisa yakin akan kemampuan yang dimilikinya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberdayakan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik sosiodrama, dan guru dapat membangkitkan rasa percaya diri pada siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan guru dalam membangkitkan kepercayaan diri pada siswa untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini secara tidak langsung membagikan pengalaman dan kontribusi kepada peneliti terkait dengan proses layanan dalam bimbingan dan konseling serta memberikan wawasan terkait dengan obyek yang diteliti. Dengan hal ini berisi tentang proses perlakuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.